



Konformitas Perilaku Merokok pada Remaja: Studi Kasus Remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar

¹Muh. Rijal*

¹Universitas Negeri Makassar 1

Email: muh.rijal@unm.ac.id¹

*Corresponding author: penulis¹

ABSTRAK

Perilaku merokok pada remaja menjadi salah satu fenomena sosial yang terus berkembang di lingkungan perkotaan, termasuk di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok remaja serta makna merokok dalam kehidupan sosial remaja yang dikaitkan dengan konformitas kelompok sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *Purposive sampling*. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan remaja berusia 15-20 tahun yang aktif mengkonsumsi rokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi secara dominan oleh faktor teman sebaya, lingkungan sosial, serta kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok pertemanan. Remaja memaknai merokok sebagai simbol solidaritas, kedewasaan, maskulinitas, dan sarana membangun relasi sosial dengan teman sebaya. Konformitas sosial terlihat dari kecenderungan remaja mengikuti kebiasaan kelompok agar tidak dianggap berbeda atau dikucilkan dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan sosial yang lebih positif guna mencegah perilaku merokok pada remaja.

Kata Kunci: Konformitas sosial, perilaku merokok, remaja, kelompok sebaya, Makassar.

ABSTRACT

Smoking behavior among adolescents is a growing social phenomenon in urban areas, including in Rappocini District, Makassar City. This study aims to determine adolescent smoking behavior and the meaning of smoking in adolescents' social lives, as it relates to peer group conformity. This study used a qualitative approach with purposive sampling. Data collection included observation, in-depth interviews, and documentation of eight adolescent informants aged 15-20 who actively smoke. The results indicate that adolescent smoking behavior is predominantly influenced by peer factors, the social environment, and the need for acceptance within friendship groups. Adolescents interpret smoking as a symbol of solidarity, maturity, masculinity, and a means of building social relationships with peers. Social conformity is evident in adolescents' tendency to follow group customs to avoid being perceived as different or ostracized in their social circles. Therefore, the role of families, schools, and communities is needed to build a more positive social environment to prevent smoking behavior among adolescents.

Keywords: Social conformity, smoking behavior, adolescents, peer groups, Makassar.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung mengalami pencarian identitas diri serta memiliki keinginan kuat untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menjadikan remaja rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang, salah satunya perilaku merokok. Dalam konteks sosiologis, perilaku merokok pada remaja tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai hasil interaksi sosial dan pengaruh kelompok sebaya yang membentuk pola perilaku tertentu. Fenomena merokok di kalangan remaja di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi perokok usia 10-18 tahun mencapai 7,4 persen. Angka tersebut memang mengalami penurunan dibandingkan Risdas 2018 sebesar 9,1 persen, namun masih berada di atas target nasional yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, usia awal merokok paling dominan berada pada

rentang usia 15–19 tahun, yang menunjukkan bahwa kelompok remaja menjadi populasi paling rentan terhadap perilaku merokok (Indonesia, 2023). Data lain menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak lagi terbatas pada usia dewasa, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian remaja. Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 mencatat adanya peningkatan prevalensi perokok usia sekolah 13–15 tahun dari 18,3 persen pada tahun 2016 menjadi 19,2 persen pada tahun 2019. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial remaja memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan merokok sejak usia dini (Organization, 2019).

Perilaku merokok pada remaja umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti keluarga, lingkungan pergaulan, media sosial, dan budaya maskulinitas. Akan tetapi, faktor teman sebaya menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi keputusan remaja untuk mulai merokok. Remaja cenderung melakukan penyesuaian perilaku agar diterima dalam kelompok sosialnya. Bentuk penyesuaian tersebut dikenal sebagai konformitas sosial, yaitu kecenderungan individu mengikuti norma atau perilaku kelompok demi memperoleh penerimaan sosial. Konformitas pada remaja dapat muncul dalam bentuk penerimaan maupun kepatuhan terhadap kelompok. Dalam praktiknya, remaja yang berada dalam lingkungan perokok sering kali terdorong untuk ikut merokok agar dianggap setara dengan anggota kelompok lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku merokok tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan biologis terhadap nikotin, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan sosial untuk diterima dalam kelompok pertemanan (Putra, 2021).

Konformitas sosial terjadi ketika individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan standar kelompok. Pada masa remaja, kebutuhan untuk memperoleh identitas sosial dan pengakuan kelompok membuat tingkat konformitas menjadi lebih tinggi dibandingkan fase perkembangan lainnya. Akibatnya, remaja sering kali mengabaikan risiko kesehatan dari merokok demi mempertahankan hubungan sosial dengan kelompok sebaya mereka. Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas dan perilaku merokok pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani, 2020) menemukan bahwa konformitas teman sebaya memiliki kontribusi besar terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja karena adanya dorongan untuk mengikuti kebiasaan kelompok. Remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung lebih mudah meniru perilaku negatif yang berkembang di lingkungan sosialnya. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja sering kali dijadikan simbol kedewasaan, keberanian, dan solidaritas kelompok. Dalam beberapa kelompok pertemanan, merokok dianggap sebagai bentuk loyalitas sosial dan sarana membangun kedekatan emosional antaranggota kelompok. Akibatnya, remaja yang tidak merokok terkadang mengalami tekanan sosial atau bahkan pengucilan dari kelompok tertentu (Putra, 2021).

Perilaku merokok pada remaja di Kota Makassar sudah sangat mudah ditemukan di berbagai ruang publik seperti warung kopi, area sekolah, lapangan olahraga, dan tempat nongkrong remaja. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa aktivitas merokok telah menjadi bagian dari interaksi sosial remaja perkotaan. Selain itu, budaya nongkrong dan solidaritas kelompok di kalangan remaja perkotaan turut memperkuat praktik konformitas dalam perilaku merokok. Salah satunya di kawasan Kecamatan Rappocini sebagai salah satu wilayah padat penduduk di Kota Makassar memiliki karakteristik sosial perkotaan yang kompleks. Intensitas interaksi sosial remaja di wilayah ini cukup tinggi, terutama melalui komunitas pertemanan, lingkungan sekolah, dan aktivitas nongkrong di ruang publik. Kondisi tersebut berpotensi membentuk pola konformitas sosial yang memengaruhi perilaku merokok remaja. Fenomena ini menarik dikaji karena memperlihatkan bagaimana kelompok sosial dapat membentuk kebiasaan dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam banyak kasus, remaja memperoleh akses rokok dengan mudah meskipun terdapat regulasi mengenai batas usia pembelian produk tembakau. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan sosial dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat belum berjalan secara optimal. Ketika perilaku merokok dianggap sebagai hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari, maka remaja cenderung menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari budaya sosial yang normal. Situasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku kesehatan remaja. Sebagian remaja menjadikan rokok sebagai sarana untuk mengurangi stres, menunjukkan citra diri, atau memperoleh rasa percaya diri di hadapan teman sebaya. Dalam konteks ini, perilaku merokok tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konsumsi semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial yang berkaitan dengan proses pencarian identitas diri pada masa remaja. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keputusan remaja untuk merokok sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan emosional dan sosial yang berkembang dalam lingkungan interaksi mereka.

Perilaku merokok pada remaja dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang dipengaruhi oleh interaksi simbolik. Remaja tidak hanya merokok karena faktor coba-coba, tetapi juga karena adanya makna simbolik yang dilekatkan pada rokok, seperti simbol kejantanan, keberanian, dan kedewasaan. Dalam konteks ini, kelompok sebaya berperan sebagai agen sosial yang membentuk pemaknaan tersebut

melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus (Hidayat & Salmah, 2023). Selain itu, perkembangan media sosial juga memperkuat normalisasi perilaku merokok di kalangan remaja. Konten digital yang menampilkan aktivitas merokok sebagai bagian dari gaya hidup modern membuat remaja semakin mudah meniru perilaku tersebut. Paparan visual melalui media sosial kemudian diperkuat oleh lingkungan pertemanan yang memberikan legitimasi terhadap perilaku merokok sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku merokok pada remaja merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks.

Penelitian ini penting dilakukan karena perilaku merokok pada remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial dan karakter remaja di masa depan. Tingginya pengaruh kelompok sebaya terhadap keputusan remaja untuk merokok menunjukkan perlunya perhatian serius dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif bagi perkembangan remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana konformitas sosial memengaruhi perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi remaja dan perilaku kesehatan, sekaligus menjadi referensi bagi upaya preventif dalam menekan perilaku merokok di kalangan remaja perkotaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perilaku judi online dikalangan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi dan pemahaman mendalam dari para responden mengenai topik yang penulis angkat. Melalui penelitian kualitatif, fokus diarahkan bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada interpretasi mendalam terhadap perilaku merokok pada Remaja di Kota Makassar. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari perspektif partisipan secara alami dan kontekstual (Bungin & Moleong, 2007) Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan 8 informan, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif di mana peneliti menentukan kriteria informan dengan kriteria a).remaja berusia 15-20 Tahun, b).perokok aktif selama 1 tahun, c) Laki-laki dan perempuan dan d) berdomisili di Kota Makassar.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Nama/Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Status Pendidikan	Keterangan
1	AR	16 Tahun	Laki-laki	Siswa SMA	Perokok aktif
2	MF	17 Tahun	Laki-laki	Siswa SMA	Perokok aktif
3	RS	15 Tahun	Laki-laki	Siswa SMP	Perokok aktif
4	AN	18 Tahun	Laki-laki	Siswa SMA	Perokok aktif
5	FR	17 Tahun	Laki-laki	Siswa SMK	Perokok aktif
6	IL	16 Tahun	Laki-laki	Siswa SMA	Perokok aktif
7	SA	17 Tahun	Perempuan	Siswi SMA	Pernah merokok
8	NH	16 Tahun	Perempuan	Siswi SMA	Pernah merokok

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung terkait konteks penelitian, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan. Dokumentasi melengkapi data dengan bukti-bukti tertulis atau visual yang relevan (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Rohman et al., 2023) "Data yang telah dikumpulkan harus diuji keabsahannya untuk menjamin validitas dan keabsahan data tersebut sebelum tahap analisis dilakukan". Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Member Check yang merupakan teknik pengambilan data dengan mewawancarai kembali informan sehingga dikatakan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku merokok remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap delapan informan remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, ditemukan bahwa perilaku merokok telah menjadi bagian dari aktivitas sosial sehari-hari remaja. Sebagian besar informan mengaku mulai merokok sejak usia SMP hingga awal SMA. Awalnya mereka mencoba rokok karena rasa penasaran, ajakan teman, serta keinginan untuk terlihat lebih

dewasa di lingkungan pergaulan. Aktivitas merokok umumnya dilakukan saat berkumpul bersama teman sebaya di warung kopi, pos ronda, lapangan olahraga, maupun tempat nongkrong lainnya di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak muncul secara individual, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial yang intens di lingkungan remaja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuh dari delapan informan pertama kali merokok karena ajakan teman sebaya. Mereka mengaku merasa tidak enak menolak tawaran rokok dari teman kelompoknya. Beberapa informan bahkan menyebut bahwa merokok dianggap sebagai simbol solidaritas dan bentuk kebersamaan dalam kelompok pertemanan. Dalam konteks ini, remaja cenderung melakukan penyesuaian perilaku agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya (Sari & Nurhayati, 2021). Temuan tersebut memperlihatkan adanya konformitas sosial, yaitu kecenderungan individu mengikuti perilaku kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial. Penelitian (Wardhani, 2020) menjelaskan bahwa konformitas memiliki peran besar dalam membentuk perilaku merokok remaja karena adanya dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan.

Selain pengaruh teman sebaya, beberapa informan juga menyampaikan bahwa perilaku merokok di lingkungan sekitar sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Mereka melihat anggota keluarga, tetangga, hingga orang dewasa di sekitar mereka merokok secara terbuka sehingga perilaku tersebut dianggap normal. Kondisi ini menyebabkan remaja tidak lagi melihat merokok sebagai perilaku menyimpang, melainkan sebagai bagian dari budaya sosial yang lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Normalisasi perilaku merokok di lingkungan sosial kemudian memperkuat keinginan remaja untuk ikut mencoba rokok tanpa mempertimbangkan dampak kesehatannya (Kumbara et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku bahwa mereka merasakan tekanan sosial ketika berada dalam kelompok pertemanan yang mayoritas anggotanya merokok. Informan yang awalnya tidak merokok merasa canggung ketika berkumpul bersama teman-temannya. Bahkan terdapat informan yang menyatakan bahwa dirinya dianggap "kurang gaul" apabila tidak ikut merokok saat nongkrong bersama teman sebaya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memiliki kontrol sosial yang cukup kuat terhadap perilaku remaja. Dalam kajian konformitas, kondisi ini disebut sebagai compliance, yaitu bentuk penyesuaian perilaku individu akibat tekanan kelompok sosial (Lawang et al., 2022).

Perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Rappocini juga berkaitan dengan pencarian identitas diri. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menganggap bahwa merokok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membuat mereka terlihat lebih dewasa. Informan laki-laki khususnya memandang merokok sebagai simbol maskulinitas dan keberanian dalam lingkungan pergaulan. Mereka merasa lebih mudah diterima dalam kelompok ketika ikut merokok bersama teman-temannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak hanya berkaitan dengan konsumsi rokok, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas sosial di lingkungan kelompok sebaya (I. Lestari, 2020). Hasil penelitian juga menemukan bahwa intensitas merokok remaja dipengaruhi oleh frekuensi interaksi sosial mereka. Informan yang lebih sering berkumpul dengan teman perokok cenderung memiliki intensitas merokok yang lebih tinggi dibandingkan informan yang jarang berinteraksi dengan kelompok tersebut. Beberapa informan mengaku dapat menghabiskan 5–10 batang rokok per hari ketika sedang berkumpul bersama teman-temannya. Aktivitas merokok sering dilakukan secara bersama-sama sambil berbincang, bermain game, atau sekadar nongkrong di warung kopi. Situasi ini menunjukkan bahwa rokok telah menjadi media interaksi sosial di kalangan remaja perkotaan.

Dalam wawancara juga ditemukan bahwa sebagian informan sebenarnya mengetahui bahaya rokok bagi kesehatan. Mereka memahami bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan penyakit paru-paru serta berdampak pada ekonomi. Akan tetapi, pengetahuan tersebut tidak cukup kuat untuk menghentikan kebiasaan merokok karena adanya pengaruh lingkungan sosial yang lebih dominan. Beberapa informan menyatakan bahwa sulit berhenti merokok karena hampir seluruh teman dekat mereka adalah perokok aktif. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku merokok pada remaja lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dibandingkan kesadaran kesehatan pribadi (Kumbara et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Lawang et al., 2022) di Kota Makassar juga menunjukkan bahwa konformitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok siswa SMA. Remaja cenderung

mengikuti perilaku kelompok agar memperoleh pengakuan sosial dan menghindari penolakan dari lingkungan pertemanan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki peran dominan dalam membentuk kebiasaan merokok remaja di Kecamatan Rappocini. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Naida & Fikrie, 2023) menemukan bahwa remaja perokok umumnya memiliki tingkat konformitas sosial yang tinggi. Mereka cenderung mengikuti norma kelompok meskipun menyadari bahwa perilaku tersebut berdampak negatif bagi kesehatan. Penelitian tersebut relevan dengan hasil wawancara dalam penelitian ini, di mana sebagian besar informan mengaku mulai merokok demi menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang tidak mampu menolak tekanan kelompok akhirnya menjadikan merokok sebagai kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang.

Jika dikaitkan dengan teori konformitas dengan perilaku merokok remaja di Kecamatan Rappocini dapat dipahami melalui bahwa remaja sebagai individu yang sedang berada pada fase pencarian identitas memiliki kecenderungan tinggi untuk mengikuti perilaku kelompoknya. Dalam proses tersebut, kelompok sebaya berfungsi sebagai agen sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku individu. Ketika merokok dianggap sebagai simbol solidaritas, kedewasaan, dan penerimaan sosial, maka remaja akan terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut agar tetap menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa perilaku merokok remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar dipengaruhi secara kuat oleh faktor konformitas sosial, terutama dari kelompok teman sebaya. Lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok membuat remaja cenderung mengikuti kebiasaan tersebut demi memperoleh penerimaan sosial dan menjaga hubungan pertemanan. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja tidak cukup hanya melalui edukasi kesehatan, tetapi juga memerlukan pendekatan sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membentuk lingkungan pergaulan yang lebih positif bagi remaja.

2. Makna merokok pada remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan informan remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, ditemukan bahwa perilaku merokok tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas konsumsi tembakau semata, tetapi juga memiliki makna sosial dalam kehidupan remaja. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa merokok menjadi bagian dari proses interaksi sosial dengan teman sebaya. Remaja menganggap bahwa aktivitas merokok dapat menciptakan kedekatan emosional, mempererat hubungan pertemanan, dan memudahkan mereka diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja erat kaitannya dengan proses konformitas sosial, yaitu kecenderungan individu mengikuti perilaku kelompok agar memperoleh penerimaan sosial.

Sebagian informan mulai merokok karena pengaruh lingkungan pertemanan. Informan mengaku awalnya hanya mencoba-coba ketika berkumpul bersama teman sebaya di warung kopi, lapangan futsal, maupun tempat nongkrong di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dalam kelompok tersebut, remaja yang tidak merokok sering kali dianggap kurang percaya diri atau kurang mampu berbaur dengan kelompok. Akibatnya, beberapa informan memilih untuk mengikuti kebiasaan teman-temannya agar tidak merasa dikucilkan. Fenomena ini memperlihatkan adanya tekanan sosial tidak langsung yang membentuk perilaku konformitas pada remaja.

Sebagian besar informan juga memaknai merokok sebagai simbol solidaritas dalam kelompok pertemanan. Saat berkumpul, aktivitas berbagi rokok dianggap sebagai bentuk kebersamaan dan loyalitas antaranggota kelompok. Informan menyebut bahwa ketika mereka ikut merokok, suasana pergaulan terasa lebih akrab dan komunikasi menjadi lebih santai. Dalam konteks ini, rokok tidak hanya berfungsi sebagai benda konsumsi, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat hubungan antarremaja. Temuan ini menunjukkan bahwa konformitas sosial pada remaja muncul melalui kebutuhan untuk mempertahankan relasi sosial dalam kelompok sebaya (D. Lestari, 2012). Selain sebagai bentuk solidaritas, beberapa informan mengungkapkan bahwa merokok dimaknai sebagai simbol kedewasaan dan maskulinitas. Remaja laki-laki khususnya menganggap bahwa merokok dapat memberikan citra lebih dewasa, lebih berani, dan lebih percaya diri di hadapan teman-temannya. Persepsi tersebut terbentuk melalui lingkungan sosial yang menormalisasi perilaku merokok sebagai bagian dari identitas laki-laki. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari konstruksi sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat (Tutiana et al., 2023).

Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berada dalam kelompok perokok dibandingkan kelompok nonperokok. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa memiliki kesamaan perilaku dan lebih mudah membangun komunikasi dengan sesama perokok. Dalam kelompok tersebut, aktivitas merokok sering kali dilakukan bersama sambil berbincang atau bercanda. Situasi ini membuat perilaku merokok menjadi bagian dari budaya nongkrong remaja perkotaan di Kecamatan Rappocini. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku merokok remaja (Leono, 2019). Sejalan dengan penelitian (Wardhani, 2020) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya memiliki kontribusi signifikan terhadap perilaku merokok remaja karena adanya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial. Hasil penelitian tersebut relevan dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian besar informan mengaku mulai merokok setelah sering berinteraksi dengan teman-teman perokok. Remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok agar tidak dianggap berbeda dari anggota kelompok lainnya.

Selain pengaruh teman sebaya, media sosial juga turut membentuk makna merokok pada remaja. Informan mengaku sering melihat konten digital yang menampilkan aktivitas merokok sebagai bagian dari gaya hidup modern dan keren. Paparan tersebut kemudian diperkuat oleh lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku merokok. Akibatnya, remaja semakin menganggap bahwa merokok merupakan hal yang biasa dalam kehidupan sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa konformitas tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui pengaruh media digital yang membentuk persepsi sosial remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian informan sebenarnya memahami dampak negatif rokok terhadap kesehatan. Namun, pemahaman tersebut tidak cukup kuat untuk menghentikan kebiasaan merokok karena adanya tekanan sosial dari lingkungan pertemanan. Remaja merasa khawatir dianggap berbeda atau dijauhi apabila tidak mengikuti kebiasaan kelompok. Situasi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan penerimaan sosial sering kali lebih dominan dibandingkan kesadaran kesehatan pada masa remaja.

Konformitas dalam penelitian ini terlihat dari kecenderungan remaja mengikuti perilaku kelompok agar dapat diterima dalam lingkungan pertemanan mereka. Sebagian besar informan mengaku mulai merokok bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena sering berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan merokok. Dalam situasi tersebut, remaja merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar tidak dianggap berbeda, kurang gaul, atau dikucilkan dari lingkungan pergaulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku sosial remaja, termasuk dalam kebiasaan merokok. Selain itu, konformitas juga tampak dalam pola interaksi sehari-hari remaja ketika berkumpul bersama teman-temannya. Aktivitas merokok sering dilakukan secara bersama-sama saat nongkrong, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari budaya kelompok. Remaja yang awalnya tidak merokok akhirnya terdorong untuk mencoba karena melihat sebagian besar anggota kelompok melakukan hal yang sama.

Maka dari itu makna merokok pada remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar tidak hanya berkaitan dengan kepuasan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan sosial, solidaritas kelompok, pencarian identitas diri, dan proses konformitas dalam lingkungan pertemanan. Remaja memaknai rokok sebagai sarana untuk membangun relasi sosial dan memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya. Oleh karena itu, perilaku merokok pada remaja perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi kelompok dan budaya pergaulan remaja perkotaan. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kontrol sosial keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk lingkungan pergaulan yang lebih positif bagi remaja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konformitas perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya. Sebagian besar remaja mulai merokok karena adanya ajakan teman, rasa ingin diterima dalam kelompok, serta dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan. Aktivitas merokok kemudian berkembang menjadi bagian dari interaksi sosial remaja yang dilakukan saat berkumpul, nongkrong, maupun beraktivitas bersama teman-temannya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja memaknai merokok sebagai simbol solidaritas, kedewasaan, maskulinitas, dan sarana membangun relasi sosial dengan teman sebaya. Rokok tidak hanya dipahami sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai media sosial yang mempererat hubungan dalam kelompok pertemanan. Selain itu, lingkungan sosial yang menormalisasi perilaku merokok membuat remaja menganggap bahwa merokok merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian informan mengetahui dampak negatif rokok terhadap kesehatan, pengaruh kelompok sosial dan kebutuhan akan penerimaan sosial lebih dominan dibandingkan kesadaran kesehatan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja melalui pendekatan sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua perlu meningkatkan pengawasan serta membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan remaja terkait bahaya merokok dan pengaruh lingkungan pertemanan. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan dan pembinaan karakter secara berkelanjutan agar remaja memiliki kemampuan untuk menolak tekanan kelompok yang bersifat negatif.

REFERENSI

- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- Hidayat, R., & Salmah. (2023). Konformitas Sosial dan Gaya Hidup Merokok pada Remaja. *Jurnal Neo Societal*, 8(1), 33–42. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/26789>
- Indonesia, K. K. R. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kumbara, H., Metra, Y., & Ilham, Z. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 10(1), 1–11. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/103715>
- Lawang, A., Taibe, A., & Hayati, N. (2022). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Siswa SMA di Kota Makassar. *Jurnal PIKIR*, 10(2), 115–124. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/7098>
- Leono, M. (2019). Hubungan antara kontrol diri dan konformitas pada remaja perokok aktif. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Lestari, D. (2012). Gambaran Faktor Faktor yang Menyebabkan Remaja Putri Untuk Merokok. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 1(1), 46–54.
- Lestari, I. (2020). Perilaku Menyimpang Remaja: Studi tentang Kebiasaan Merokok. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 67–75. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/3635>
- Naida, R., & Fikrie, M. (2023). Konformitas Sosial dan Perilaku Merokok pada Remaja. *Psikologi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 28(1), 45–56. <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/2272>
- Organization, W. H. (2019). *Global Youth Tobacco Survey: Indonesia Fact Sheet*. WHO Southeast Asia Region. <https://www.who.int>
- Putra, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Kebiasaan Merokok Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 155–164. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/34456>
- Sari, N., & Nurhayati. (2021). Perilaku Merokok pada Remaja dalam Perspektif Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 45–53. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/1773>
- Tutiana, S., Sulistiana, D., & Isti'adah, F. N. (2023). Analisis konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(3), 250–260.
- Wardhani, R. (2020). Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 12–20. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/view/4197>